

DOMINASI MASKULIN DALAM NOVEL *DEAR ALLAH* KARYA DIANA FEBIANTRIA: PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

Hengky Fairuz Busthomy¹⁾, Khusnul Khotimah²⁾

^{1,2)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura
hengkyfairuz04@gmail.com¹⁾, khusnul.khotimah@trunojoyo.ac.id²⁾

Diterima: 28 September 2023

Direvisi: 28 Oktober 2023

Disetujui: 30 Oktober 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek dominasi maskulin yang terdapat pada novel *Dear Allah* karya Diana Febiantria. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kerangka berpikir yang digunakan berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu mengenai dominasi maskulin. Data dianalisis dengan cara teknik baca dan catat. Novel dibaca secara cermat, kemudian dicari data-data yang sesuai dengan fokus penelitian. Novel *Dear Allah* memuat nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan terutama yang berkaitan dengan dominasi maskulinitas. Stereotip yang berkembang di tengah masyarakat menyebutkan jika laki-laki selalu berada satu level lebih unggul di atas perempuan. Namun, stereotip tersebut tidak dipahami secara benar, sehingga tindak kekerasan, ketidakadilan, dan pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki sebagai pihak dominasi dipandang sebagai sesuatu yang lazim. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin membuka mata masyarakat untuk melihat dari perspektif yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk dominasi maskulin yang ditemukan dalam novel ini, yaitu tentang ciri fisik, ciri sifat, dan pekerjaan. Dalam novel tersebut penulis lebih menonjolkan ciri sifat laki-laki yang bersikap egois dan kurang peka terhadap perempuan. Penulis juga banyak menggambarkan posisi perempuan sebagai sosok yang sering diperlakukan secara tidak adil.

Kata Kunci: Dominasi Maskulin; Pierre; *Dear Allah*

PENDAHULUAN

Masa remaja digambarkan sebagai masa terindah dalam fase kehidupan manusia. Pada masa tersebut, seorang manusia mulai mengenal rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Oleh karena itu, banyak penggiat karya sastra seperti puisi, cerpen, maupun novel yang mengangkat tema tentang percintaan dengan tujuan untuk menarik minat para pembaca milenial. Hal tersebut merupakan wujud nyata dari definisi karya sastra sebagai seni yang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan segala aktivitasnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Pusat Bahasa dalam (Septiana & Khaerunnisa, 2020) bahwa sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulisan lain memiliki ciri keunggulan seperti keorisinilan,

keartistikan, serta keindahan dalam isi ungkapan. Salah satu karya sastra yang paling populer adalah novel. Wicaksono dalam (Nirwana, Ibrahim, & Dinar, 2023) menjelaskan jika novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dengan jumlah 40.000 kata, serta memiliki susunan yang lebih kompleks daripada cerpen.

Kemajuan teknologi telah mengubah seluruh sendi kehidupan manusia termasuk dalam bidang karya sastra. Pada masa kini, setiap orang tidak hanya bisa menikmati karya sastra dalam bentuk fisik, melainkan mereka juga bisa mengakses bahan bacaan seperti novel dan cerpen melalui aplikasi. Salah satu aplikasi bacaan novel yang populer di kalangan remaja masa kini adalah *wattpadd*. Dalam aplikasi *wattpad*, setiap orang bebas mengekspresikan diri sebagai seorang penulis dan pembaca yang dapat terhubung secara langsung untuk saling memberikan penilaian dan komentar. Berbagai macam genre bacaan kini sudah dipublikasikan di dalamnya diantaranya genre klasik, fantasi, humor, spritual, dan horror. Banyak cerita-cerita berkualitas dalam *wattpad* yang dilirik dan dipinang oleh penerbit bahkan sampai menjadi buku *best seller*. Salah satunya adalah novel *Dear Allah* karangan Diana Febiantria.

Secara keseluruhan, isi dari novel *Dear Allah* karya Diana Febiantria menceritakan tentang seorang perempuan sebagai tokoh utama yang terjebak dalam hubungan cinta segitiga dengan dua sahabatnya. Permasalahan mulai muncul saat sang tokoh utama mengetahui jika laki-laki idamannya telah melamar perempuan lain. Pada saat harapannya sudah mulai pupus, ternyata Tuhan masih mengizinkannya merasakan sedikit dari kebahagiaan. Namun, di saat dirinya mulai merasakan arti kehidupan, masalah demi masalah terus menerus menerpanya. Meskipun tokoh utama berposisi sebagai korban, akan tetapi selalu menjadi objek yang disalahkan. Kondisi tersebut tidak membuat tokoh utama berputus asa, melainkan semakin menambah ketabahan dan kepercayaan diri sampai berhasil melaluinya. Melalui novel ini, pembaca akan dapat merasakan kesedihan, ketegangan, dan kegembiraan dalam setiap bab yang disuguhkan. Peneliti menganggap jika kesalahan yang disematkan atas tokoh utama semata-mata karena dia terlahir sebagai seorang perempuan yang telah menjadi kodrat baginya untuk selalu terdominasi. Kondisi tersebut juga kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, sangat disayangkan jika pada faktanya masyarakat memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang normal karena sudah terbiasa dengan sudut pandang pihak dominasi. Kondisi demikian lebih dikenal dengan teori dominasi maskulin yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Peneliti memilih menggunakan teori dominasi maskulin berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu merupakan seorang tokoh sosiolog dunia yang memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu sosiologi dan antropologi. Pemikiran dominasi maskulin Bourdieu lebih memfokuskan kajiannya pada empat bagian, yaitu modal, kelas, habitus, dan kekerasan simbolik. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Martono dalam (Alfianto, 2017).

Dominasi maskulin terjadi di dalam banyak bidang, termasuk dalam lembaga-lembaga seperti sekolah, agama, dan negara. Lembaga-lembaga itu merupakan tempat dilakukannya elaborasi dan pemberlakuan prinsip-prinsip dominasi yang diberlakukan juga di tengah dunia yang paling pribadi (Bourdieu, 1984, 1990, 2010). Perilaku tubuh, gaya hidup, hingga perilaku seksual termasuk di dalam hal-hal pribadi yang diatur. Teori dominasi maskulin yang ditemukan dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febiantria lebih menonjolkan pada ciri sifat yang dimiliki oleh laki-laki. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang egois, dan kurang peka

terhadap perempuan. Laki-laki sebagai pihak dominasi tanpa sadar sering menyakiti perempuan melalui perbuatan dan ucapannya. Begitu pula dalam hal ciri fisik, laki-laki lebih diidentikkan sebagai sosok dengan ketahanan fisik yang lebih prima sehingga lebih layak menjadi pihak yang melindungi. Sebaliknya, perempuan digambarkan sebagai sosok yang harus senantiasa mengalah dan menurunkan egonya di hadapan laki-laki. Perempuan juga dipandang sebagai sosok yang harus diberi perhatian dan dilindungi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Bourdieu dalam (Safira & Sunarto, 2022) yang menyatakan jika dominasi maskulin berakar pada budaya yang mempunyai sifat dasar sewenang-wenang yang meliputi nilai, norma, mitos, kepercayaan, aktivitas, dan kepentingan simbolik individu maupun kelompok yang menghasilkan ketimpangan hubungan kekuasaan antara pihak dominasi (laki-laki) dan terdominasi (perempuan).

Dominasi maskulin merupakan fenomena yang sudah terjadi sejak zaman dahulu. Dominasi maskulin memposisikan perempuan di pihak domestik dan tidak terlihat. Para perempuan dianggap lebih memilih bersikap pasif. Fenomena tersebut kemudian melahirkan oposisi-oposisi yang menyudutkan kaum perempuan. Melalui disposisi tersebut, laki-laki dapat dengan bebas menyalahkan “kekerdilan pikiran” para perempuan. Laki-laki bahkan dapat dengan mudah menyalahkan perempuan saat dirinya gagal melaksanakan tugas yang diberikan laki-laki kepadanya. Namun, laki-laki jarang atau bahkan tidak pernah mengapresiasi perempuan pada saat berhasil melakukan pekerjaannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Bourdieu dalam (Wuriyani, 2020).

Salah satu bentuk ketidakadilan yang kerap dialami oleh perempuan adalah ketidakadilan berupa kekerasan simbolik. Bourdieu menyatakan jika kekuasaan simbolik dilakukan berdasarkan indikator tertentu seperti jenis kelamin, wilayah, bangsa, ras, etnis, umur, atau status sosial. Kekuasaan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh laki-laki dengan berbekal otoritas yang dimilikinya agar dapat dilanggengkan dan dianggap benar oleh perempuan (pihak terdominasi). Melihat hal tersebut, kekuasaan simbolik dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk mendikte dan menanamkan pemahaman kepada orang lain. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Bourdieu dalam (Amaliah, 2021).

Dominasi maskulin tidak hanya terlihat berdasarkan kekerasan simbolik, tetapi juga berdasarkan kontruksi sosial tubuh dan inkorporasi dominasi. Kontruksi sosial tubuh lebih berfokus pada ciri fisik, tempat berkumpul, tempat kerja, dan peralatan kerja yang membedakan laki-laki dan perempuan. Contoh: Laki-laki sering diidentikkan dengan tumbuhnya jenggot dan berkumpul di warung kopi. Maka, kontruksi sosial tubuh dapat diartikan sebagai aturan tentang gerakan dan perpindahan tubuh yang berkaitan dengan maskulin atau sisi atas laki-laki. Definisi tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bourdieu dalam (Triana, Mulyati, & Oktapiyani, 2022). Sedangkan untuk inkorporasi dominasi Bourdieu menjelaskan jika dominasi sosial organ-organ adalah produk dari suatu kerja sosial.

Terdapat tiga konsep yang diusung oleh Bourdieu sebagai bentuk penggambaran sikap ketidakadilan terhadap kaum perempuan, yaitu habitus, ranah, dan modal. Habitus memandang jika seorang individu bukanlah agen sosial yang sepenuhnya bebas, tetapi juga bukan produk pasif dari struktur sosial. Bourdieu dalam (Febriyanti & Sya'adah, 2021) menyatakan jika habitus merupakan hasil dialektika struktur objektif dengan realitas subjektif yang bisa bertahan lama sekaligus berubah-ubah. Konsep kedua yang diusung oleh Bourdieu dalam rangkaian teori

praktik sosial adalah modal. Bourdieu membagi modal menjadi empat macam, yaitu modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Keempat modal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Habitus dan modal juga tidak dapat dipisahkan dari ranah atau area. Terkait ranah, Bourdieu juga memberi penjelasan jika ranah merupakan tempat agen sosial dalam melakukan persaingan untuk, mendapatkan sumber modal. Konsep ranah inilah yang sangat berkaitan dengan dominasi maskulinitas.

Ranah sosial dalam masyarakat berbudaya patriarki memandang perempuan sebagai pihak yang inferior, bersama dengan deretan agen-agen yang dianggap lemah baik secara modal ekonomi, sosial, budaya, maupun simbolik. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pendapat Bourdieu dalam (Febriyanti & Sya'adah, 2021) jika perempuan berada pada habitus mematuhi, merawat, mengasuh, dan kebiasaan-kebiasaan yang memperlihatkan sikap lemah lembut, pasif, dan inferior. Selain itu, perempuan juga senantiasa dipandang sebagai pelengkap, perhiasan, pengurus, dan selalu dikaitkan dengan semua urusan rumah tangga. Hal tersebut berbanding terbalik dengan laki-laki yang berada pada habitus menginisiasi, mencetus, melindungi, serta berbagai kegiatan yang menunjukkan karakter yang aktif dan kuat. Tidak hanya itu, laki-laki juga dipandang sebagai pengendali, pemilik keputusan, dan aktor publik.

Perempuan memiliki hak untuk dibebaskan dari segala ketidakadilan perilaku dominasi maskulinitas pada laki-laki. Pemenuhan hak tersebut hanya dapat dicapai apabila seorang perempuan mengenali bentuk-bentuk maskulinitas dalam rangka untuk menghindarinya. Oleh karena itu, penelitian yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk maskulinitas pada laki-laki sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut juga didukung dengan sorotan berbagai media yang memandang sikap maskulinitas sebagai suatu norma yang tidak perlu dipermasalahkan. Pernyataan tersebut sangat bertentangan dengan pendapat Bourdieu dalam (Sapuroh, 2021) yang menyatakan jika pembebasan perempuan dari sikap maskulinitas itu perlu untuk dilakukan dengan cara membebaskan laki-laki dari struktur patriarki yang mengarahkan mereka pada pemaksaan dominasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan data-data secara rinci dan sistematis agar dapat digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dear Allah* karya Diana Febiantria. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Analisis isi dilaksanakan atas dasar penafsiran yang memerikan perhatian pada isi pesan. (Budiman, 1981) (Carey, Peter, & Houben, 2016) Objek penelitian yang berupa novel dibaca secara teliti untuk kemudian dicari data-data penting yang sesuai dengan fokus kajian. Setelah dilakukan pembacaan secara cermat pada novel *Dear Allah*, penulis akan mengidentifikasi aspek-aspek dominasi maskulin berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi Maskulin Pada Ciri Fisik

Teori dominasi maskulin Pierre Bourdieu menggambarkan jika laki-laki memiliki ciri fisik yang lebih kuat dan prima daripada perempuan. Hal tersebut menyebabkan laki-laki sebagai pihak dominasi memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan kepada perempuan (pihak terdominasi). Pernyataan tersebut dikuatkan dengan data berikut:

Data (1)

“Terus kamu gimana?”

“Aku kan dokter, aku punya sistem imun yang kebal. Hujan kayak gini nggak akan membuatku sakit,” jawabnya. (Febiantria, 2018)

Konteks percakapan tersebut terjadi antara Naira dan Wildan saat keduanya berteduh di teras masjid rumah sakit. Dalam kutipan percakapan tersebut Naira bertanya kepada Wildan karena mengkhawatirkan keadaan Wildan apabila tubuhnya terkena hujan. Namun, Wildan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang sepele dan dengan percaya diri menyatakan jika hujan tidak akan dapat membuatnya sakit dan justru lebih memilih melindungi Naira dari terpaan air hujan dengan meminjamkan jas dokternya.

Dalam adegan tersebut, penulis novel ingin menunjukkan jika pada dasarnya, laki-laki selalu menjadi sosok dengan fisik yang lebih prima sehingga lebih pantas untuk melindungi. Sebaliknya, perempuan digambarkan sebagai sosok dengan fisik yang lebih lemah sehingga lebih cocok untuk dilindungi.

Dominasi Maskulin Pada Pekerjaan

Teori dominasi maskulin Pierre Bourdieu tidak hanya memandang laki-laki (pihak dominasi) berdasarkan kekuatan fisiknya saja, melainkan juga pada bidang pekerjaan yang ditekuni. Dalam setiap bidang pekerjaan, laki-laki selalu identik dengan posisi sebagai atasan. Sebaliknya, perempuan (pihak terdominasi) lebih identik pada pekerjaan ringan yang bersifat meringankan pekerjaan sang atasan. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan data berikut:

Data (1)

“Perlu kalian tahu bahwa Wildan adalah dokter spesialis obgyn baru yang menjadi bagian tim bedah operasi sectio Caesar. Dan, naasnya lagi aku bekerja sebagai perawat di bagian Perinatologi, pusat perawatan bayi baru lahir dan bayi dengan perawatan intensif.”

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut merupakan penggambaran sifat batin Naira yang seakan menyesali bidang profesi yang sedang digelutinya, karena dengan menjadi seorang perawat membuatnya harus berurusan setiap hari dengan Wildan sang dokter impiannya. Pernyataan Naira tersebut juga sekaligus membenarkan stereotip yang berkembang di masyarakat tentang hubungan antara gender dan profesi. Laki-laki pada umumnya sering diarahkan untuk menggeluti bidang profesi yang membutuhkan tenaga kasar, atau sebagai atasan yang memimpin sebuah pekerjaan. Sebaliknya, perempuan lebih diarahkan kepada profesi yang tidak membutuhkan banyak tenaga seperti mengurus kebutuhan dapur, mengasuh anak-anak, atau menjadi seorang karyawan yang harus menuruti perintah atasannya. Meskipun pada masa ini zaman sudah semakin berkembang sehingga laki-laki dan perempuan telah bebas dalam menentukan karir. Contoh profesi guru dan koki yang pada zaman dulu lebih identik dengan perempuan, namun pada masa ini laki-laki juga sudah banyak menekuni kedua profesi tersebut.

Dominasi Maskulin Pada Ciri Sifat

Teori dominasi maskulin juga memandang laki-laki (pihak domain) berdasarkan ciri sifat yang dimilikinya. Laki-laki lebih identik sebagai sosok yang bersifat egois, temperamental, dan bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan data berikut:

Data (1)

“Nai, nanti sore setelah acara ikut aku yuk?” kata Wildan tiba-tiba saat aku menata buku penerbit di meja.

“Aku mengerutkan keningku heran, “Ke mana?”

“Ke toko emas, beli cincin,” jawabnya.

Deg! Pasti itu buat calon istrinya. Ya Allah, kenapa harus aku sih yang diajak? Sakitnya tuh cuma aku yang ngerasain.

(Febiantria, 2018)

Percakapan tersebut terjadi antara Naira dan Wildan saat berada di aula rumah sakit. Dalam percakapan tersebut, Wildan mengajak Naira untuk menemaninya membeli cincin di toko emas. Wildan tidak menjelaskan secara lebih detail tujuannya mengajak Naira untuk menemaninya. Bahkan dia tidak menjelaskan perihal cincin tersebut apakah dia beli sebagai hadiah untuk Naira atau untuk hal lain. Hal tersebut mengakibatkan Naira berasumsi jika cincin tersebut dibeli Wildan sebagai hadiah untuk calon istrinya. Tentu saja, asumsi tersebut menimbulkan rasa sakit hati dalam diri Naira. Bahkan Wildan tidak meminta persetujuan dari Naira terlebih dahulu. Hal tersebut membuktikan jika laki-laki memang selalu bertindak tanpa memikirkan akibat konsekuensi yang ditimbulkan.

Data (2)

“Aku nggak apa-apa kan, ngajak Naira? Biar kita nggak cuma berdua saja,” katanya kepada Zulfa.

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut dilontarkan Wildan kepada Zulfa calon istrinya saat mereka sedang berada di pinggir jalan raya depan kampus. Pada pernyataan tersebut dapat diketahui jika Wildan meminta izin kepada Zulfa agar membolehkannya mengajak Naira untuk pergi bersama ke toko emas dalam satu mobil. Kondisi demikian membuat Naira menjadi serba salah. Dia tidak mungkin mengurungkan niatnya untuk menemani Wildan, namun dia juga merasa tidak akan sanggup berada dalam satu mobil dengan Wildan dan Zulfa. Kondisi tersebut membuktikan jika Wildan telah bersikap egois tanpa mempertimbangkan gejolak perasaan di dalam hati Naira. Seandainya Wildan memberitahu terlebih dahulu kepada Naira jika dirinya akan dijemput oleh Zulfa, mungkin akan ada waktu bagi Naira untuk memikirkan kesediaannya.

Data (3)

“Nai, kamu pilih juga gih!”

“Buat apa?” tanyaku.

“Pilih saja Nai, kali aja pilihanmu cocok buat kita,” imbuh Zulfa.

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut terjadi antara Naira, Wildan, dan Zulfa saat mereka sedang memilih cincin di toko emas. Dalam kutipan percakapan tersebut Wildan menyuruh Naira untuk turut serta memilih cincin tanpa menyertakan alasan yang jelas. Namun, pada saat Zulfa menambahkan perkataan Wildan, Wildan tidak berusaha untuk menyanggah. Maka, dapat diketahui jika Wildan memang menyuruh Naira untuk merekomendasikan cincin yang cocok

untuk dirinya dan Zulfa. Tindakan tersebut membuktikan jika Wildan sering bertindak secara semena-mena. Meskipun tindakan tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh seorang laki-laki karena bersifat kurang bijaksana, namun sebagai pihak dominasi Wildan merasa jika perbuatan tersebut sah-sah saja untuk dilakukan.

Data (4)

“Percaya sama sahabatku, Nai. Dia orang baik,” kata Wildan yang ikut seakan memojokkanku.

Aku menarik napas panjang lalu menghembuskannya pelan, aku tak mau membuat semua orang memojokkanku dan mengharuskanku menjerit-jerit jawaban ‘iya’.

(Febiantria, 2018)

Percakapan tersebut terjadi antara Naira dan Wildan pada saat Naira dipinang oleh Genta sahabat Wildan. Dalam percakapan tersebut dapat dilihat jika Wildan seakan menjadi sosok yang terkesan memaksakan kehendak kepada Naira bahkan terkesan ikut campur pada urusan orang lain. Seharusnya Wildan mengetahui jika pernikahan adalah urusan yang sakral sehingga pengambilan keputusan tidak bisa dilakukan dengan tergesa-gesa. Dalam percakapan tersebut juga terlihat posisi Naira sebagai pihak yang dipojokkan sehingga tidak diberi waktu untuk memikirkan jawaban atas pinangan Genta. Hal tersebut membuktikan jika laki-laki (pihak dominasi) pada umumnya memiliki tabiat untuk memerintah sedangkan perempuan (pihak terdominasi) pada umumnya memiliki tabiat untuk lebih mudah mengalah.

Data 5

“Saya tidak tahu lagi harus bagaimana Nak. Ayah Wildan juga tidak mau tau bagaimanapun caranya, pernikahan ini harus dilaksanakan,” ucap Tante Fatimah dengan elusan tangan di pundakku.

(Febiantria, 2018)

Percakapan tersebut terjadi antara Naira dan Tante Fatimah ibu Wildan. Percakapan tersebut berlangsung di rumah Wildan pada saat menjelang pelaksanaan akad nikah. Dalam percakapan tersebut dapat diketahui jika Tante Fatimah meminta kepada Naira agar bersedia menjadi pengantin pengganti untuk Wildan. Terdapat satu sisi menarik yang patut dicermati yaitu Tante Fatimah memanfaatkan kedudukan suaminya sebagai kepala keluarga untuk meluluhkan hati Naira. Tante Fatimah juga seakan menekankan jika keinginan suami adalah sesuatu yang mutlak untuk dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat di akhir kalimat atau ujaran Tante Fatimah. Hal tersebut membuktikan jika ayah Wildan merupakan sosok yang egois yang hanya memtingkan kepentingan dirinya dan keluarganya tanpa mempertimbangkan posisi Naira yang telah dipinang oleh Genta sahabat Wildan.

Data 6

“Genta, aku sama sekali tak bermaksud menyakiti perasaanmu, aku menerima khitbahmu karena kamu lelaki yang baik.”

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut terjadi antara Naira dan Genta. Pernyataan tersebut dilontarkan oleh Naira saat dirinya tertangkap basah oleh Genta saat sedang membicarakan Wildan bersama Tante Fatimah. Maka, untuk menghilangkan kesedihan Genta, Naira rela berbohong dan bermanis kata dengan menyatakan jika dirinya masih menerima pinangan Genta. Padahal, Naira hanya mencintai satu laki-laki yaitu Wildan dan sama sekali tidak menganggap pinangan Genta

atas dirinya. Hal tersebut membuktikan jika perempuan sebagai pihak yang terdominasi memiliki naluri untuk selalu mengalah dan merelakan kebahagiaan dirinya demi kebahagiaan orang lain.

Data 7

“Wildan tidak bilang padamu, Nak?” sahut Tante Fatimah.

“Bilang apa ya Bu? Mas Wildan nggak bilang apa-apa,” jawabku merasa aneh.

(Febiantria, 2018)

Percakapan tersebut terjadi antara Naira dan Tante Fatimah. Tante Fatimah memberitahu Naira jika Wildan menerima telepon dari rumah sakit tentang panggilan operasi darurat. Namun, Wildan tidak memberitahu Naira terkait hal tersebut padahal Naira sudah menunggu kepulangan Wildan untuk mengimami shalat shubuh. Hal tersebut menyebabkan Naira merasa kecewa karena apapun alasannya dia sekarang sudah menjadi istri Wildan. Hal tersebut membuktikan jika Wildan telah bersikap egois sebagai seorang suami.

Data 8

“Niatku berjalan ke ruang kerja Aisyah terurungkan, kakiku berbelok ke arah kantin. Meskipun aku hanya pengantin figuran, aku masih punya tanggung jawab untuk melayani suami, aku akan membelikannya nasi kotak.”

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut keluar dari sikap batin Naira. Sikap batin yang dimiliki oleh Naira tersebut menunjukkan jika perempuan memang dilahirkan sebagai sosok yang terdominasi oleh laki-laki. Naira tidak mempunyai pilihan lain selain taat kepada Wildan meskipun Wildan tidak mengharapkan kehadirannya. Hal tersebut membuktikan jika Wildan sebagai seorang suami merasa berhak untuk tidak menghiraukan istrinya. Sedangkan Naira sebagai seorang istri harus tetap menunjukkan ketaatannya pada sang suami.

Data 9

“Dan, saat aku benar-benar merelakan dia untukmu, kamu malah membuat keputusan gila saat menyanggupi tawaran Tante Fatimah untuk menjadi pengantin pengganti. Kamu pikir perasaan Genta sebercanda itukah? Perasaan Genta padamu itu tulus, bodoh!” dia melanjutkan meluapkan semua yang ada di hatinya.

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut terjadi antara Naira dan Athifa sepupu Wildan. Pernyataan tersebut dilontarkan oleh Athifa di parkiran karyawan rumah sakit. Dalam percakapan tersebut dapat diketahui jika Athifa menyalahkan Naira atas penolakannya terhadap Genta. Di sini, Athifa hanya melihat dari satu sudut pandang. Dia hanya membela Genta tanpa meminta klarifikasi Naira. Pembelaan Athifa tersebut membuktikan jika perempuan (pihak terdominasi) merupakan sosok yang paling rentan untuk disalahkan atas suatu permasalahan daripada pria (pihak dominasi).

Data 10

“Cukup aku saja yang tidak setuju dengan pernikahan ini! sarkas Wildan seraya menghempaskan tangan Athifa.

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut dilontarkan Wildan kepada Athifa saat dia mengetahui pertengkaran yang terjadi antara Naira dan Athifa. Dalam pernyataan tersebut dapat diketahui jika Wildan

secara terang-terangan mengatakan jika dirinya tidak menghendaki pernikahannya dengan Naira. Meskipun Wildan bermaksud untuk menyelamatkan Naira dari amukan Athifa, namun tidak seharusnya Wildan mengatakan hal menyakitkan itu di hadapan Naira. Pernyataan Wildan tersebut membuktikan jika laki-laki sering mengucapkan sesuatu tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Data 11

“Pernyataan Athifa tadi... jangan diambil hati...” katanya

“Iya, aku baik-baik aja, kok.”

Lalu bagaimana dengan perkataanmu Wildan? Ingin rasanya bertanya seperti itu, tetapi semua kata-kata itu hanya tercekat di tenggorokan dan selamanya mungkin takkan bisa diutarakan.

(Febiantria, 2018)

Perkataan tersebut terjadi antara Naira dan Wildan saat mereka dalam perjalanan pulang dari rumah sakit. Dalam percakapan tersebut dapat diketahui jika Wildan seakan tidak memperdulikan ucapan menyakitkan yang baru saja dia ucapkan. Wildan dengan sangat mudah melupakan ucapannya sendiri dan lebih memilih untuk menyalahkan orang lain dalam hal ini Athifah keponakannya. Kondisi tersebut membuktikan jika laki-laki terkesan sangat mudah melupakan kesalahannya sendiri dan enggan meminta maaf.

Data 12

“Wanita itu punya nama, Yah! Namanya Zulfa, dia wanita yang Wildan cintai.” tukas Wildan.

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut dilontarkan oleh Wildan saat acara makan malam keluarga Wildan tengah berlangsung. Wildan mengungkapkan pernyataan tersebut karena merasa tidak terima jika Zulfa perempuan yang dia cintai dihina oleh ayahnya sendiri di depan keluarga besarnya. Wildan dengan tidak tahu malu mengungkapkan di depan istrinya jika dia masih mencintai perempuan lain. Hal tersebut sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang suami karena dia telah menjatuhkan harga dirinya di depan sang istri. Namun, karena ego yang tinggi dan emosi sesaat Wildan tidak menghiraukan konsekuensi tersebut. Hal tersebut membuktikan jika laki-laki adalah sosok yang mudah tersulut emosi dan tidak mampu memilih langkah penyelesaian yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Data 13

“Mari kita bercerai.”

“Enam bulan,” ucapnya, jeda tarikan napas, “enam bulan lagi mari kita bercerai,” lanjutnya dengan embusan napas panjang.

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut terjadi antara Naira dan Wildan saat mereka sedang berada di dalam kamar tidur. Dalam percakapan tersebut dapat diketahui jika Wildan adalah sosok yang pendek akal. Dia tidak mau berusaha lebih keras lagi untuk mencari jalan keluar dari permasalahannya dan lebih memilih untuk menyerah. Wildan sama sekali tidak mau memahami perasaan Naira yang diceraikan di hari kedua pernikahan mereka. Kondisi tersebut membuktikan jika laki-laki selalu identik dengan sikap sok berkuasa dalam rumah tangga. Laki-laki sangat mudah

mengatakan cerai apabila sudah tidak tahan dengan konflik rumah tangga. Sedangkan Naira sebagai seorang istri hanya mampu menelan kenyataan pahit tersebut tanpa berani membantah.

Data 14

“Wildan mendekatiku, tiba-tiba dia meremas kedua pundakku. Menatapku lurus dan sangat tajam., bahkan wajahnya hanya berjarak sejengkal dari wajahku. Mendadak aku merasa takut. Dia sama sekali bukan Wildan yang kukenal.”

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut keluar dari sikap batin Naira untuk mengungkapkan kekecewaannya atas sikap Wildan kepadanya. Berdasarkan sikap Wildan tersebut dapat diketahui jika Wildan adalah sosok yang angkuh. Dia tidak nmemberi satupun kesempatan kepada Naira untuk membela diri. Bahkan, dengan sikap kasarnya, Wildan seolah menunjukkan kepada Naira jika pembelaan dirinya adalah sia-sia belaka. Sampai kapanpun dia tidak akan mempercayainya. Hal tersebut membuktikan jika sebagai pihak yang dominasi, laki-laki bisa menjadi seorang yang temperamental dan mudah bermain fisik. Adegan tersebut juga membuktikan jika kekerasan fisik adalah langkah pamungkas yang diambil laki-laki saat dalam kondisi terdesak, tidak peduli jika objek kekerasannya adalah istrinya sendiri.

Data 15

“Bangsat lo, Wil!” Teriak Genta sembari mencengkeram kerah Wildan dan melayangkan tinju tepat di pelipis mata Wildan.

“Astaghfirullah! Wildan!” pekikku saat melihat Wildan hampir tersungkur.

(Febiantria, 2018)

Peristiwa tersebut terjadi antara Wildan dan Genta. Adegan tersebut terjadi saat Genta memergoki Wildan tatkala sedang berdiskusi dengan Aryan terkait rencana perceraianya. Maka, karena sudah terlanjur emosi, Genta langsung memukul Wildan tanpa meminta klarifikasi terlebih dahulu. Wildan yang mendapat serangan secara tiba-tiba, secara naluri langsung melakukan pembelaan dengan cara memukul balik Genta. Melihat adegan adu tinju yang terjadi, Naira hanya mampu memekik tanpa ada keberanian untuk meleraikan. Kondisi tersebut membuktikan jika laki-laki sebagai pihak dominasi merasa wajar untuk melakukan kekerasan terhadap sesama lelaki tanpa memperdulikan jika obyek kekerasannya tersebut adalah sahabatnya sendiri. Laki-laki sebagai pihak dominasi juga pantang untuk menampakkan kelemahannya di depan lawannya sehingga wajib baginya untuk melakukan perlawanan jika tidak mau dianggap pengecut. Dalam adegan tersebut juga terlihat jika Naira sebagai perempuan (pihak terdominasi) merasa tidak berdaya apabila dihadapkan pada suatu tindak kejahatan. Seorang perempuan hanya bisa berteriak ketakutan atau meminta bantuan pihak lain.

Data 16

“Untuk apa kamu menanyakan keberadaan Zulfa?” tanya balik Anggun.

“Aku hanya ingin tahu.”

(Febiantria, 2018)

Percakapan tersebut terjadi antara Wildan dan Anggun sahabat karib Zulfa. Percakapan tersebut terjadi ketika Wildan menemui Anggun di klinik tempatnya bekerja. Dalam percakapan tersebut dapat diketahui jika Wildan bertanya kepada Anggun terkait keberadaan Zulfa. Wildan rela menjatuhkan harga dirinya sebagai suami orang hanya karena rasa rindu yang menggebu terhadap Zulfa mantan tunangannya. Pada saat Anggun menanyakan kepada Wildan terkait

alasan mencari Zulfa, Wildan justru beralibi dengan alibi yang tidak masuk akal, karena tidak mau mengakui niat jahatnya sendiri. Kondisi tersebut membuktikan jika laki-laki sebagai pihak dominasi digambarkan sebagai sosok yang rela melakukan apa saja demi memenuhi ambisinya bahkan dia tidak peduli jika harus mengorbankan pihak lain.

Data 17

“Aku tahu Wildan berlaku buruk sama kamu, aku tau Wildan sama sekali tidak menghargai perasaanmu sebagai istrinya. Aku tau, Nai. Jadi, jika Wildan sadar, terimalah perceraianya.

(Febiantria, 2018)

Perkataan tersebut terjadi antara Naira dan Genta. Percakapan tersebut berlangsung saat Naira dan Genta sedang mengadakan rapat di kantin karyawan rumah sakit. Dalam percakapan tersebut dapat diketahui jika Genta seakan tidak menyetujui pernikahan Naira dengan Wildan. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataannya yang menyuruh Naira untuk menerima perceraianya dengan Wildan. Genta sangat tidak pantas mengucapkan perkataan tersebut mengingat dia hanya orang lain. Dia sama sekali tidak berhak untuk ikut campur urusan rumah tangga orang lain. Namun, kondisi tersebut sekali lagi membuktikan jika laki-laki sebagai pihak dominasi selalu bertindak seenaknya sendiri tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Bahkan seorang laki-laki dapat dengan tega menghina harga diri seorang perempuan hanya untuk memenuhi ambisinya.

Data 18

“Apa kamu sudah mengurus surat cerai kita?”

Oh, Allah, kata ‘cerai’ kembali aku dengar, rasanya aku ingin menjerit dan mengatakan bahwa aku tak ingin bercerai dengannya, aku sangat mencintainya.

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut dilontarkan oleh Wildan kepada Naira di ruang rawat inap saat Wildan sudah tersadar dari komanya. Dalam pernyataan tersebut dapat diketahui jika Wildan adalah sosok yang tidak tahu terima kasih dan sama sekali tidak menghargai perjuangan Naira yang telah menemaninya sampai dia tersadar. Justru hal pertama yang dia ingat saat membuka mata adalah tentang perceraianya., Kondisi tersebut membuktikan jika Wildan sebagai laki-laki (pihak dominasi) selalu merasa paling benar dan tidak mengindahkan perasaan Naira sebagai istrinya., Sedangkan Naira sebagai pihak yang terdominasi, dia merasa tidak mampu untuk memprotes keputusan suaminya dan harus rela menerima meskipun terpaksa.

Data 19

“Cukup, Naira. Aku tak mau mendengar omong kosongmu!”

Suara bariton yang parau itu sukses membuat air mataku semakin banjir, aku hanya bisa meremas tanganku sendiri menahan semua ini.

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut dilontarkan oleh Wildan kepada Naira di ruang rawat inap. Dalam perkataan tersebut, dapat diketahui jika Wildan adalah sosok yang pendendam. Rasa dendamnya yang mendalam kepada Naira menyebabkannya tidak menerima alasan pembelaan diri Naira. Wildan menganggap pembelaan diri Naira hanya kebohongan yang sengaja dibuat untuk menutupi kesalahan Naira terhadap dirinya. Kondisi tersebut mengakibatkan Naira sebagai pihak yang terdominasi hanya dapat menangis dan tidak mampu berbuat lebih.

Data 20

“Jika aku tahu Naira mencintaiku sejak dulu, ceritanya takkan begini. Aku tidak akan merasakan sakit saat Zulfa pergi, bahkan aku takkan mengenal Zulfa dan menaruh hati padanya...” jeda tiga detik, “ini semua salah Naira! Karena dia tidak pernah bisa mengatakan bahwa dia mencintaiku.”

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut dilontarkan Wildan di tengah perdebatannya dengan Athifah di ruang rawat inap. Dalam pernyataan tersebut dapat diketahui jika Wildan hanya melihat pada satu sudut pandang. Kebencian yang terlanjur dia rasakan, membuatnya hanya menyalahkan Naira atas kondisi yang menyimpannya. Wildan tidak menyadari jika satu-satunya alasan yang menyebabkan Naira memendam perasaannya adalah karena Wildan tidak pernah menanyakannya terlebih dahulu. Kondisi tersebut membuktikan jika laki-laki sebagai pihak dominasi selalu bersikap egois dan enggan membuka mata untuk melihat keadaan yang sebenarnya.

Data 21

“Kamu istriku, bukan peliharaanku. Jangan mengikuti aku ke sana ke mari seperti anak kucing. Bersikaplah seperti biasanya, kamu bisa kembali beraktifitas setelah menyambutku,” tegurnya.

(Febiantria, 2018)

Pernyataan tersebut dilontarkan oleh Wildan kepada Naira pada saat dirinya baru saja pulang ke rumah. Dalam percakapan tersebut dapat diketahui jika Wildan dengan sangat tega menyamakan istrinya dengan seekor kucing. Meskipun Wildan mengatakan hal tersebut dalam rangka menegur Naira, namun hendaknya Wildan mampu memilih kata yang lebih halus maknanya. Kondisi tersebut membuktikan jika laki-laki (pihak dominasi) adalah sosok yang lebih sering mengungkapkan kata-kata kotor, hinaan, dan cacian.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis teori dominasi maskulin Pierre Bourdieu yang dilakukan terhadap novel *Dear Allah* karya Diana Febiantria ditemukan sebanyak 23 data yang relevan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terbagi dalam satu data untuk dominasi maskulin pada ciri fisik, satu data untuk dominasi maskulin pada pekerjaan, dan 21 data untuk dominasi maskulin pada ciri sifat. Berdasarkan klasifikasi dominasi maskulin, maka dapat disimpulkan jika sifat dominasi maskulin pada novel *Dear Allah* lebih menonjolkan pada ciri sifat yang dimiliki oleh laki-laki sebagai pihak dominasi. Ciri sifat tersebut yaitu egois, pendendam, suka bermain fisik, dan suka berkata kasar.

REFERENSI

Alfianto, D. (2017). Dominasi Sosial Dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli. *Jurnal Bapala*, 4 (1).

Amaliah, A. N. (2021). Analisis Kekerasan Simbolik Dalam Novel A Thousand Splendid Suns Karya Khaled Hosseini (Perspektif Pierre Bourdieu). *Kibas Cenderawasih*, 18 (1).

- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Diterjemahkan dari judul asli *La Distinction: Critique Sociale du Judgement* oleh Richard Nice. Cambridge: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1984, 1990, 2010). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste, The Logic of Practice, Dominasi Maskulin*. Cambridge, California, Yogyakarta: Harvard University Press, Stanford University Press, Jalasutra.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Diterjemahkan dari judul asli *La Sens Pratique* oleh Richard Nice. California: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin*. Diterjemahkan dari judul asli *La Domination Masculine* oleh Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, A. (1981). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Carey, Peter, & Houben, V. (2016). *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Febiantria, D. (2018). *Dear Allah*. Depok: Coconut Books.
- Febriyanti, F., & Sya'adah, F. (2021). Dominasi Maskulin Saat Wabah COVID-19 di Desa Sotang, Tuban: Perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 47 (1).
- Nirwana, Ibrahim, I., & Dinar, S. S. (2023). Konflik Tokoh Dalam Novel "Dear Allah" Karya Diana Febi. *Jurnal bastra*, 8 (1).
- Safira, R., & Sunarto. (2022). Captain Marvel: Dominasi Maskulin Dalam Kesetaraan Gender Perempuan. *Interaksi Online*, 10 (3).
- Sapuroh. (2021). Maskulinitas dalam Film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak": Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 5 (1).
- Septiana, D., & Khaerunnisa. (2020). Menguak Sastra Dalam Sejarah Islam. *Jurnal Pena Literasi*, 3 (1).
- Triana, L., Mulyati, S., & Oktapiyani, M. (2022). Citra Maskulinitas Tokoh Laki-Laki Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9 (1).
- Wuriyani, E. P. (2020). Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7 (1).